



# DAMPAK TINGKAT KINERJA KEUANGAN, PEROLEHAN DANA PIHAK KETIGA DAN INFLASI TERHADAP KOMPOSISI JUMLAH PEMBERIAN KREDIT BANK UMUM SYARIAH

**Rendra Erdkhadifa**

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

## **Abstrak**

Munculnya penurunan tingkat FDR BUS bermula pada 2016 hingga 2020 yang ditengarai oleh pengurangan intensitas pembiayaan untuk meminimalisir pembiayaan macet memiliki imbas pada tidak tercapainya fungsi intermediasi bank meskipun likuiditas bank dalam keadaan baik. Demi meminimalisir munculnya risiko likuiditas, maka diperlukan suatu studi mengenai faktor-faktor yang memiliki pengaruh pada FDR yang dapat menghambat bank dalam pemenuhan kewajiban jangka pendeknya. Penelitian pada beberapa indikator keuangan yang dianggap memiliki dampak seperti CAR, DPK, NIM, ROA, NPF, serta inflasi dilakukan guna dapat mengetahui indikator keuangan mana saja yang dapat berpengaruh pada FDR bank. Penelitian ini dilakukan secara kuantitatif asosiatif menggunakan teknik sampling *purposive sampling* dari data sekunder berupa data laporan keuangan BUS pada tiap-tiap triwulan selama tahun 2016 hingga 2020 yang dianalisis dengan regresi data panel yang dibantu dengan *software EViews*. Hasil analisis membuktikan bahwa setidaknya terdapat salah satu variabel di antara CAR, DPK, NIM, ROA, NPF dan Inflasi ini memiliki pengaruh secara serentak. Sementara secara parsial, hanya terdapat dua variabel yakni CAR dan DPK saja yang menghasilkan pengaruh signifikan pada FDR.

**Kata kunci:** *DPK, Inflasi, dan Kinerja Keuangan*

*Paper type:* Research paper

\*Corresponding author: [rendra.erdkhadifa@gmail.com](mailto:rendra.erdkhadifa@gmail.com)

Received: January 06, 2023; Accepted: January 28, 2023; Available online: February, 28, 2023

## **Cite this document:**

Erdkhadifa, R. (2023). Dampak Tingkat Kinerja Keuangan, Perolehan Dana Pihak Ketiga, dan Inflasi terhadap Komposisi Jumlah Pemberian Kredit Bank Umum Syariah. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 8(1), 174-190. doi:<http://dx.doi.org/10.30651/jms.v8i1.14667>

Copyright © 2022, Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah

<http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Mas/index>

This article is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## **Abstract**

The decline in the FDR BUS rate began in 2016 to 2020 which was suspected by a reduction in the intensity of financing to minimize bad financing has an impact on not achieving the bank's intermediation function even though the bank's liquidity is in good condition. In order to minimize the emergence of liquidity risk, a study of the factors that have an influence on FDR is needed that can hinder banks from fulfilling their short-term obligations. Research on several financial indicators that are considered to have an impact such as CAR, DPK, NIM, ROA, NPF, and inflation is carried out in order to find out which financial indicators can affect the FDR of banks. This study was conducted quantitatively associatively using purposive sampling techniques from secondary data in the form of BUS financial statement data in each quarter during 2016 to 2020 which was analyzed by panel data regression assisted by EViews software. The results of the analysis show that at least one of the variables between CAR, DPK, NIM, ROA, NPF and Inflation has a simultaneous influence. Meanwhile, partially, there are only two variables, namely CAR and DPK, which have a significant effect on FDR

**Keywords:** DPK, Financial Performance and Inflation

## **PENDAHULUAN**

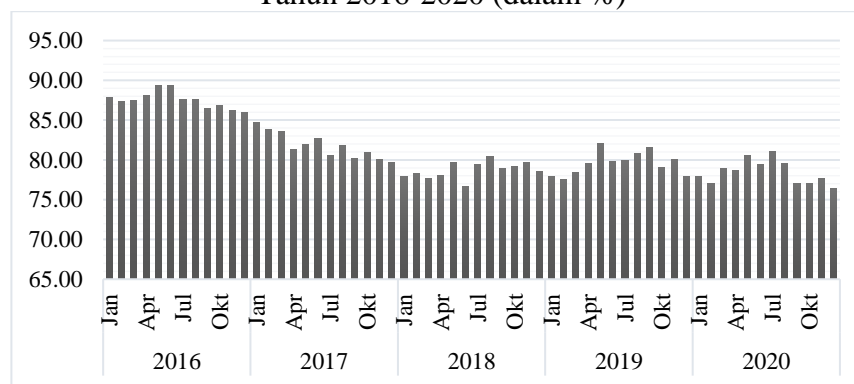
Peran bank sebagai lembaga intermediasi keuangan tidak terlepas dari bahasan likuiditas bank. Bank selaku lembaga dengan fungsi utama intermediasi keuangan akan mengumpulkan dana masyarakat dalam bentuk simpanan-simpanan yang selanjutnya diubah menjadi kredit/pembiayaan yang disalurkan lagi kepada masyarakat umum yang membutuhkan dana. Pada saat jatuh tempo atau saat masyarakat yang telah menitipkan uangnya di bank ingin mengambil uangnya, maka bank juga harus dapat menyediakan dana tersebut. Keadaan ini disebut sebagai likuiditas bank, dimana bank mampu menyediakan atau memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada masyarakat penitip dana. Sama halnya dengan perbankan secara umum, perbankan syariah sebagai salah satu pemain dalam industri perbankan di Indonesia juga perlu memperhatikan rasio likuiditas yang mereka miliki, berhasil menjaga rasio likuiditas memiliki arti bahwa bank telah mampu menyeimbangkan dan memutar dana yang mereka miliki dengan meminimalisir dana yang menganggur diikuti dengan penambahan *income* dari dana yang disalurkan dengan menekan resiko sekecil mungkin (Vethzal Rivai et al., 2013).

Rasio likuiditas memiliki beberapa tolak ukur, salah satunya ialah berhubungan dengan kredit yang dapat disalurkan dengan sumber pendanaan utama yakni dana pihak ketiga yang dimiliki oleh bank yang dinamakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) atau disebut juga sebagai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada perbankan syariah (Muhammad, 2005). Aturan batas atas dan juga batas bawah rasio ini telah ditetapkan yakni pada Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum dalam Rupiah dan Valuta Asing bagi Bank Umum Konvensional Pasal 11 ayat (1) menetapkan bahwa besarnya nilai *Financing to Deposit Ratio* suatu bank yakni batas bawah senilai 78% dan batas atas senilai 92%. Guna menjaga stabilitas fungsi intermediasi dengan sisi likuiditas, maka bank dapat mempertahankan rasio pada tingkat

yang telah ditetapkan. Rendahnya rasio memiliki arti bahwa bank begitu likuid karena ketersediaan dana yang siap digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang melimpah, namun minim penyaluran kredit/pembiayaan. Sebaliknya, bila rasio ini memuncak, bank sedang dalam keadaan tidak likuid bila DPK yang berhasil disimpan telah dialokasikan hampir keseluruhan pada pembiayaan (Anggraeni, 2017).

Pertumbuhan FDR bank umum syariah pada periode 2016 hingga 2020 mengalami *trend* penurunan dan cenderung fluktuatif dari tahun ke tahun yang dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

Gambar 1  
Pertumbuhan *Financing to Deposit Ratio* Bank Umum Syariah Indonesia  
Tahun 2016-2020 (dalam %)



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2021

Rata-rata pertumbuhan FDR bank umum syariah ialah -2% untuk tahun 2016 dan mengalami penurunan pada tahun selanjutnya di tingkat -7%. Rasio ini berhasil meningkat pada tahun 2018 yang tercatat pada tingkat -1% dan tetap konstan pada tahun berikutnya, namun mengalami penurunan kembali pada tahun 2020 dengan tingkat pertumbuhan yang tercatat ialah -2%. Penurunan tingkat FDR pada bank umum syariah ini menandakan terjadinya pelanggaran likuiditas guna menjaga kualitas pembiayaan serta menghindari risiko pembiayaan macet, namun dana yang berhasil dihimpun ini berubah menjadi dana yang menganggur sehingga profit yang seharusnya dapat diterima dari para kreditur mengalami penurunan. Hal ini diperparah dengan munculnya pandemi Covid-19 yang melumpuhkan aktivitas ekonomi masyarakat Indonesia, sehingga membuat bank harus semakin selektif dalam penyaluran dana pembiayaan guna terjaminnya pengembalian dana yang telah diberikan beserta pendapatan dari pembiayaan tersebut, sementara itu dengan adanya pandemi menyebabkan masyarakat banyak melakukan penarikan uangnya di bank untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga bank juga harus berjaga-jaga agar mampu menjaga likuiditasnya pada saat itu (Zuraya, 2021).

Sebagai bagian penting dalam dunia perbankan, likuiditas bank tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor internal bank, faktor eksternal dari bank juga dapat memberikan pengaruh pada likuiditas bank. Beberapa faktor internal bank yang dapat

mempengaruhi likuiditas ialah kecukupan modal, tingkat profitabilitas, risiko pembiayaan bermasalah yang ada, serta pendapatan margin bersih, dimana indikator-indikator tersebut dapat diukur masing-masing dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Asset* (ROA), *Non Performing Financing* (NPF), dan *Net Interest Margin* (NIM) (A. L. Santoso & Sukihanjani, 2013). Selain itu seluruh dana yang telah dihimpun bank dari pihak ketiga juga menjadi salah satu faktor yang dapat memiliki pengaruh pada likuiditas bank dari sisi internal perusahaan (Ervina & Ardiansari, 2016). Sisi eksternal sendiri, likuiditas juga dapat dipengaruhi oleh tingkat inflasi yang (Pravasanti, 2018). Inflasi yang melambung tinggi mengakibatkan lemahnya mata uang yang juga berimbas pada tingginya harga barang-barang serta jasa. Keadaan seperti ini membuat masyarakat tidak memiliki kelebihan dana dari yang semestinya dan membuat masyarakat enggan untuk menyimpan uang di bank sehingga dana yang bisa dihimpun dari masyarakat juga mengalami penurunan (Miftahurrohman, 2019).

Latar belakang di atas telah menjelaskan alasan perlunya dilakukan penelitian ini, maka penulis ingin melakukan penelitian lanjutan dengan tujuan menemukan faktor apa saja yang mampu mempengaruhi likuiditas bank umum syariah pada tahun 2016 hingga 2020 dengan harapan dapat membantu pihak terkait dan juga sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi likuiditas bank umum syariah pada periode 2016-2020 dengan judul "*Dampak Tingkat Kinerja Keuangan, Perolehan Dana Pihak Ketiga dan Inflasi Terhadap Komposisi Jumlah Pemberian Kredit Bank Umum Syariah.*"

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **2.1 Likuiditas**

Menurut Sri Hayati, dalam lingkup perbankan, likuiditas merupakan suatu istilah yang menggambarkan tersedianya dana ataupun aset-aset bank yang dapat dijadikan dana atau sarana untuk memenuhi kewajiban ataupun utang jangka pendek yang telah sampai jatuh temponya. Pengelolaan yang dilakukan untuk menjaga likuiditas ini seringkali mengalami benturan dengan kebutuhan bank untuk mengelola likuiditasnya dan juga peningkatan penghasilan (Danariyanti, 2018). Bank perlu menjaga likuiditasnya guna dapat menjaga kepercayaan masyarakat pada bank dalam rangka pemenuhan penyaluran kredit maupun transaksi lain, dimana kemampuan ini akan menjadi tolak ukur sejauh mana bank mampu menjaga serta menyeimbangkan dana yang dimilikinya secara teratur (Vethzal Rivai et al., 2013). Bank yang mampu mengetahui posisi likuiditasnya dapat melakukan evaluasi untuk membenahi kondisi keuangan sesuai dengan posisi likuiditasnya.

### **2.2 *Financing to Deposit Ratio* (FDR)**

FDR dimanfaatkan oleh perbankan dalam rangka melihat kinerja bank tersebut dalam menggunakan penyaluran pembiayaan yang menjadi sumber likuiditasnya untuk

memenuhi kewajiban jangka pendek dari penarikan dana oleh deposan di bank. Rasio FDR memperlihatkan seberapa banyak dana pembiayaan yang dikeluarkan dibandingkan dengan seberapa besar dana simpanan yang berhasil didapatkan dari masyarakat (Pravasanti, 2018). Rasio yang berada pada tingkat rendah menandakan bahwa bank syariah mengalami kesulitan untuk menutup simpanan deposan dengan pembiayaan yang disalurkan karena pada tingkat ini pembiayaan juga berada pada tingkat yang rendah, sedangkan bila rasio ini berada pada tingkat yang tinggi, menandakan bahwa bank memiliki potensi yang besar untuk mengalami risiko likuiditas karena banyaknya pembiayaan yang disalurkan memiliki risiko tidak tertagih (Veithzal Rivai & Arifin, 2010).

### **2.3 Capital Adequacy Ratio (CAR)**

CAR merupakan suatu rasio yang dipergunakan untuk memantau kecukupan modal bank, dimana bank dapat melihat rasio CAR untuk melihat kinerja dari sisi kemampuan menyediakan sejumlah modal yang ditujukan untuk aktivitas operasional serta pertumbuhan bisnis perbankan terkait. CAR diperoleh melalui hasil perbandingan antara keseluruhan modal yang dimiliki oleh bank dengan aset/aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). ATMR merupakan suatu sebutan bagi nilai tiap-tiap aktiva yang dimiliki oleh bank setelah dikali dengan tiap-tiap bobot risiko yang dimiliki oleh aktiva tersebut (Hersugondo & Tamtomo, 2012).

Pemenuhan fungsi intermediasi yang dilakukan secara optimal dapat meningkatkan risiko likuiditas yang mengintai, namun semakin tingginya posisi CAR dapat menandakan bahwa bank tersebut telah mampu menyiapkan sejumlah dana untuk pemenuhan likuiditas serta untuk penanggungan risiko dari pemenuhan fungsi intermediasi yakni risiko kredit. Sehingga dengan modal yang besar dapat menunjukkan bahwa bank tersebut mampu memberikan pembiayaan yang lebih besar juga dikarenakan telah memiliki sarana penanggungan risiko yang cukup untuk mengatasi permasalahan yang ada, dan FDR akan meningkat juga (Pamungkas et al., 2018).

### **2.4 Dana Pihak Ketiga (DPK)**

DPK merupakan sebutan bagi simpanan-simpanan yang dihimpun dari pihak ke tiga bank atau secara harfiah ialah masyarakat yang selanjutnya dimanfaatkan sebagai dana untuk kelancaran operasional bank. Dana ini disalurkan kembali kepada masyarakat yang membutuhkan pembiayaan dengan cara mengembalikan pokok pinjaman serta margin atau keuntungan. Bank sendiri juga perlu mengembalikan simpanan yang telah diberikan oleh masyarakat tersebut dan juga bagi hasil yang telah disepakati. Simpanan yang dilakukan masyarakat/nasabah dapat berupa giro, tabungan, maupun deposito yang dapat dipilih sesuai dengan kehendak nasabah. Semakin tinggi dana ini menunjukkan bank memiliki potensi keuntungan yang lebih tinggi pula (Intan et al., 2021).

Sebagai salah satu sumber pendanaan bank, peningkatan yang terjadi pada jumlah DPK perlu diikuti dengan penambahan kuantitas pembiayaan yang perlu disalurkan (T. B. Santoso & Nuritmo, 2014). Oleh sebab itu penyaluran pembiayaan akan berbanding lurus dengan jumlah DPK yang berhasil dikumpulkan oleh bank. Namun apabila posisi DPK berada pada taraf yang rendah dan bank menambah kuantitas pembiayaannya lebih dari yang semestinya, maka bank dapat berada pada posisi yang membahayakan karna intaian dari risiko likuiditas yang dapat muncul kapan saja (Umam, 2013).

## **2.5 Net Interest Margin (NIM)**

NIM masuk ke dalam salah satu rasio rentabilitas yang menunjukkan risiko pasar yang disebabkan oleh perubahan faktor pasar yang merugikan bank seperti tingkat suku bunga. NIM membandingkan antara keseluruhan bunga pada pendanaan dengan bunga yang diberikan untuk pinjaman atau pengurangan antara pendapatan bunga dengan beban bunga yang dimiliki, sehingga didapatkan pendapatan bunga bersih. Sementara di bank syariah sendiri, bunga tidak diakui, sehingga dalam operasionalnya NIM juga dikaitkan dengan risiko pasar milik bank syariah yakni bagi hasil dan margin (Yusuf, 2017).

NIM dapat diartikan juga sebagai alat ukur untuk melihat bagaimana kinerja manajemen bank dalam mengoperasikan aset produktifnya saat mendapatkan perolehan penghasilan bungan bersih. Sehingga apabila semakin tinggi rasionya maka semakin baiklah kualitas bank tersebut dalam mengelola aktiva-aktiva produktifnya salah satunya ialah pembiayaan. Pada saat kegiatan pengumpulan serta penyebaran dana dari dan menuju masyarakat ini berjalan dengan baik dengan risiko yang kecil, maka perolehan bunga bersih yang bank dapat miliki menjadi meningkat dan semakin sehat bank tersebut. Kesimpulan yang dapat diambil dari pernyataan tersbut ialah fungsi intermediasi bank yang berjalan dengan semestinya tanpa adanya hambatan dapat menyehatkan NIM bank tersebut (Rusyamsi, 1999).

## **2.6 Return On Asset (ROA)**

ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas bank yang dilihat dari segi aset yang dimiliki yang mampu menghasilkan keuntungan sesudah pajak (Suryani, 2011). Tingkat rasio ROA yang dimiliki oleh bank dapat dijadikan sebagai patokan untuk menggambarkan bagaimana kinerja bank tersebut untuk mengelola dana yang telah diinvestasikan pada aset-aset bank yang mampu mendapatkan laba. Laba yang berada pada tingkat yang tinggi dapat dijadikan sebagai salah satu magnet yang dapat menarik investor pada bank tersebut dikarenakan bank tersebut juga memiliki tingkat *return* yang bersaing (Muhammad, 2013).

Pembiayaan sebagai salah satu aset yang dimiliki dapat memberikan laba bagi bank berupa keuntungan, dimana pada bank syariah hal ini disebut bagi hasil. Keuntungan bagi hasil ini juga menjadi salah satu komposisi pembentuk laba bank.

Apabila bagi hasil pembiayaan semakin meningkat maka laba perusahaan juga meningkat dan besaran rasio profitabilitas (ROA) juga mengalami peningkatan. Tingginya rasio ROA juga diinterpretasikan bahwa bank memiliki kualitas aset yang baik serta semakin bagus kinerja bank dikarenakan *return* keuntungan yang berada di posisi tinggi (Riyadi, 2006).

## **2.7 Non Performing Financing (NPF)**

NPF diartikan sebagai pembiayaan yang dilakukan mengalami masalah atau juga dapat disebut dengan pembiayaan macet. Istilah ini mengarah pada kondisi gagalnya nasabah pembiayaan untuk melunasi pinjamannya di bank pada tepat waktu yang menyebabkan bank mengalami kerugian karena bank juga telat atau bahkan tidak mendapat dana yang telah dipinjamkan serta bagi hasil. Cara melihat besaran rasio ini dapat dilihat dari perbandingan dari total pembiayaan tidak lancar yang ada dibandingkan dengan total keseluruhan pembiayaan yang telah disalurkan (Almunawwaroh & Marliana, 2018).

Sebagai rasio pembiayaan bermasalah, tingkatan rasio NPF perlu dilakukan pemantauan, hal ini guna mewaspadaikan risiko-risiko yang mungkin ditimbulkan dari tingginya rasio ini. Salah satu risikonya ialah penurunan jumlah pembiayaan yang harusnya dapat mencapai target penyaluran yang optimal menjadi terhambat karena banyaknya pembiayaan yang macet. Pihak bank menjadi semakin berhati-hati dan selektif dalam memberikan dananya pada kreditur agar dapat memastikan dana serta keuntungan yang semestinya didapatkan bank dapat tertagih (Dwi et al., 2020).

## **2.8 Inflasi**

Peningkatan jumlah uang beredar yang tidak dapat ditekan lajunya oleh bank sentral maka akan menyebabkan terlalu banyak uang yang ada di tangan masyarakat sedangkan penawaran barang dan jasa yang ada terbatas jumlahnya, hal ini menyebabkan harga dari komoditas-komoditas barang dan jasa mengalami kenaikan, bila keadaan ini terjadi selama terus menerus, maka terjadilah inflasi (Sukirno, 2016). Tingkat inflasi dapat diinterpretasikan sebagai tingkat perubahan harga secara umum yang dapat dilihat dari selisih indeks harga konsumen pada tahun dasar dengan indeks harga konsumen pada tahun sebelumnya dibandingkan dengan indeks harga konsumen pada tahun sebelumnya.

Sebagai salah satu faktor eksternal, tingkat inflasi yang terjadi juga perlu diwaspadai, kendati pertumbuhan tingkat inflasi yang begitu tinggi hingga tidak dapat dikendalikan juga dapat menyebabkan perekonomian menjadi kacau, maka siklus penghimpunan dana pada masyarakat juga ikut terganggu. Masyarakat yang enggan menyetorkan uangnya ke bank (termasuk bank syariah) dikarenakan harga komoditas barang dan jasa menjadi melambung tinggi, menyebabkan bank mengalami penurunan sumber dana yang berasal dari dana masyarakat, sehingga pembiayaan/kredit yang

biasanya tersalurkan dengan maksimal menjadi menurun karna sumber dana yang terbatas dan menyebabkan rasio pembiayaan (FDR) menjadi ikut menurun (Muhammad, 2015).

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif asosiatif dengan sampel penelitian berupa bank umum syariah di Indonesia dengan *purposive sampling* sebagai teknik samplingnya. Sampel penelitian yang digunakan diambil berdasarkan kriteria bank-bank yang telah mempublikasikan laporan keuangan keseluruhan triwulan pada periode 2016 hingga 2020 dan juga laporan keuangan tersebut dapat di akses melalui website resmi bank terkait maupun website resmi OJK. Sehingga didapatkan sampel penelitian berupa:

Tabel 1. Daftar Nama Bank

No	Nama Bank Umum Syariah
1	Bank Aceh Syariah
2	Bank Victoria Syariah
3	Bank Mega Syariah
4	Bank Panin Syariah
5	Bank Muamalat Indonesia
6	Bank Syariah Bukopin
7	Bank BCA Syariah
8	Bank Jabar Banten Syariah
9	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah

Metode dalam pengumpulan data yang digunakan ialah dokumentasi yang dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai data dari laporan keuangan triwulan dari bank umum syariah terkait pada periode 2016 hingga 2020. Sementara variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel bebas (X) serta variabel terikat (Y), dimana variabel bebas terdiri dari CAR, DPK, NIM, ROA, NPF serta inflasi, sedangkan variabel terikat penelitian berupa FDR (Y).

Data-data penelitian yang berupa data time series dan cross section dari tiap-tiap variabel X dan Y dikumpulkan dengan bantuan *Excel* dan dianalisis menggunakan regresi data panel dengan bantuan *software* EViews. Penggunaan model penelitian pada analisis regresi dapat membantu dalam menginterpretasikan hubungan variabel bebas dan terikat di dalamnya, sehingga pada penelitian ini dibentuklah model persamaan seperti berikut ini:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + \beta_6 X_{6it} + e$$

Model tersebut memiliki komposisi enam variabel bebas yakni CAR (X1), DPK (X2), NIM (X3), ROA (X4), NPF (X5) serta inflasi (X6) dengan  $Y_{it}$  merupakan symbol untuk variabel terikat penelitian yakni FDR,  $\alpha$  merupakan konstanta yang didapatkan dari hasil



analisis,  $\beta$  merupakan koefisien regresi dari masing-masing variabel bebas.  $i$  adalah jumlah bank umum syariah yang terdiri dari 9 bank,  $t$  adalah periode observasi yakni tahun 2016 hingga 2020, dan  $e$  adalah nilai error.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Uji Multikolinieritas

Berikut disajikan hasil dari uji multikolinieritas Bank Umum Syariah Indonesia yakni:

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas

<i>Variabel</i>	<i>VIF</i>
CAR	1,928601
DPK	1,293368
NIM	4,948937
ROA	6,175094
NPF	1,587300
Inflasi	1,059147

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 2, uji multikolinieritas menggambarkan setiap variabel yang memiliki nilai VIF kurang dari 10. Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil uji ini ialah data tersebut terbebas dari multikolinieritas. Sehingga dapat dimaknai bahwa antar variabel X ini bersifat independen dan tidak ditemukannya korelasi yang tinggi pada tiap-tiap variabel independennya.

### 4.2 Analisis Regresi Data Panel Diferensiasi

Penggunaan metode diferensiasi dipilih guna mengatasi gejala-gejala uji asumsi klasik yang terdapat pada data penelitian. Teknik diferensiasi yang digunakan pada rangkaian analisis ini ialah teknik diferensiasi tingkat pertama (*first difference method*). Teknik ini menggunakan variabel lag dari variabel Y analisis yang kemudian dimasukkan pada salah satu variabel X, dengan demikian data penelitian akan berkurang satu kemudian persamaan yang telah terbentuk harus diestimasi kembali menggunakan data yang telah didiferensiasi (Widarjono, 2007). Analisis regresi data panel memerlukan parameter dalam pengestimasian model, maka dari itu diperlukannya pemilihan parameter yang benar. Secara umum terdapat tiga model yang dapat digunakan yakni *common effect*, *fixed effect* dan *random effect*. Pemilihan model yang tepat untuk analisis dapat dilakukan dengan beberapa rangkaian uji, yakni:

#### 1) Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk memilih antara model *Common Effect* atau *Fixed Effect*.

Hipotesis dalam uji Chow yakni:

H0 : Model yang digunakan Common Effect Model

H1 : Model yang digunakan Fixed Effect Model

Tabel 3. Hasil Uji Chow

<i>Effect Test</i>	<i>Stat.</i>	<i>Sig.</i>
<i>Cross-section F</i>	1,751468	0,0907

Sumber: Data diolah, 2022

Terlihat bahwa nilai probabilitas uji berada di atas taraf signifikan 0,05 sehingga  $H_0$  diterima yang berarti model yang dipilih ialah *Common Effect*.

## 2) Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier digunakan untuk memilih antara model *Common Effect* atau *Random Effect*. Uji ini memiliki hipotesis:

$H_0$  : Model yang digunakan Common Effect Model

$H_1$  : model yang digunakan Random Effect Model

Tabel 4. Hasil Uji Lagrange Multiplier

<i>Effect Test</i>	<i>Stat.</i>	<i>Sig.</i>
<i>Breusch-Pagan</i>	1,352314	0,2449

Sumber: Data diolah, 2022

Hasil probabilitas pada uji Lagrange memiliki nilai lebih tinggi dari taraf signifikansi yang telah ditetapkan yakni 0,2449 yang artinya  $H_0$  diterima dengan model yang digunakan pada penelitian ialah model *Common Effect*.

### 4.3 Hasil Analisis Regresi Panel Common Effect Model

Berdasarkan hasil uji pemilihan model pada regresi data panel yang telah dilakukan dalam uji Chow dan Lagrange, kesimpulan model yang paling tepat digunakan untuk penelitian serta mampu menginterpretasikan data-data pada penelitian ini ialah *Common Effect Model*. Dengan menggunakan model *Common Effect*, selanjutnya peneliti dapat melakukan analisis regresi data panel pada sampel penelitian menggunakan model tersebut untuk mengetahui hubungan antar variabel independen dan dependen dari bank umum syariah di Indonesia, dimana hasil analisis sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Regresi Panel *Common Effect Model*

<i>Variabel</i>	<i>Koefisien</i>	<i>Std. Error</i>	<i>T-hitung</i>	<i>Sig.</i>
C	0,010485	0,004043	2,593710	0,0104
CAR	-0,077756	0,026390	-2,946456	0,0037
DPK	-0,624565	0,040959	-15,24869	0,0000
NIM	0,011652	0,018162	0,641560	0,5221

ROA	0,000386	0,006300	0,061207	0,9513
NPF	-0,008288	0,012611	-0,657192	0,5120
Inflasi	0,021297	0,024412	0,872388	0,3843
$R^2$		0,575474		
F-hitung		39,40777		
Sig.		0,000000		

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 5 dituliskan model yang terbentuk:

$$\text{FDR}_{it-1} = \alpha - \beta_1 \text{CAR}_{it-1} - \beta_2 \text{DPK}_{it-1} + \beta_3 \text{NIM}_{it-1} + \beta_4 \text{ROA}_{it-1} - \beta_5 \text{NPF}_{it-1} + \beta_6 \text{Inflasi}_{it-1} + e$$

Dari table 5, hasil analisis regresi data panel pada model *Common Effect* menunjukkan bahwa nilai konstanta yang didapatkan yaitu sebesar 0,010485. Hal ini bermakna bahwa apabila CAR, DPK, NIM, ROA, NPF dan Inflasi bernilai 0, maka besaran dari FDR memiliki nilai sebesar 0,010485.

Nilai koefisien variable NIM, ROA, dan inflasi yang bernilai masing-masing 0,011652, 0,000386, dan 0,021297 memiliki arti bahwa variable mempunyai pengaruh yang positif pada variable dependen. Berarti bahwa setiap terdapat pertambahan satu satuan NIM dapat memiliki pengaruh sebesar 0,011652, hal ini juga terjadi pada variable ROA dan Inflasi sesuai dengan nilai koefisien masing-masing variable dengan asumsi bahwa dalam penelitian tidak melibatkan variable lainnya.

Variable lainnya yakni CAR, DPK dan NPF memiliki nilai negative yakni masing-masing sebesar -0,077756, -0,624565, dan 0,008288. Hal ini menandakan bahwa variable-variabel tersebut memiliki pengaruh yang negative terhadap FDR. Maka setiap pertambahan satu satuan CAR maka terjadi penurunan nilai FDR yang ada sebesar 0,077756 dari sebelumnya. Hal serupa juga terjadi pada bila terjadi kenaikan variable DPK dan juga NPF yang akan menyebabkan pengurangan pada variable FDR yang masing-masing sebesar 0,624565 dan 0,008288 dengan asumsi bahwa dalam penelitian tidak melibatkan variable lainnya.

#### 4.4 Keباikan Model

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

<i>Model</i>	<i>R<sup>2</sup></i>
Regresi	0,575474

Sumber: Data diolah, 2022

Dari hasil uji pada SPSS, nilai  $R^2$  pada hasil uji koefisien determinasi bernilai 0,575474 yang memiliki arti bahwa model regresi memiliki kebaikan model 57,54% dimana model yang digunakan mampu menjelaskan hubungan variable dependen dan independen sebesar 57,54% sehingga 42,46% lainnya dapat dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dipilih untuk penelitian ini.

#### 4.4 Uji Serentak (Uji F)

Tabel 7. Hasil Uji Serentak

F-hitung	F-tabel	Sig.
39,40777	2,15	0,000000

Sumber: Data diolah, 2022

Hasil uji Serentak pada tabel 7 menunjukkan bahwa setidaknya ditemukan salah satu variable independen yang berpengaruh secara signifikan pada variable dependen penelitian, kesimpulan ini didapatkan dari nilai  $F_{tabel}$  yang bernilai 2,15 ini lebih kecil dari nilai  $F_{hitung}$  atau  $F_{hitung} > F_{tabel}$ . Selain ditentukan dari nilai  $F_{hitung}$  dan juga  $F_{tabel}$ , kesimpulan hasil analisis uji serentak juga didapatkan dari nilai  $p_{value}$  hasil uji yang bernilai 0,000000 yang berarti bernilai di bawah taraf signifikansi yang diterapkan (0,05) atau  $p_{value} < \alpha$ .

#### 4.5 Uji Parsial

Tabel 8. Hasil Uji Parsial

<i>Variabel</i>	<i>T-hitung</i>	<i>T-tabel</i>	<i>Sig.</i>
CAR	-2,946456		0,0037
DPK	-15,24869		0,0000
NIM	0,641560	1,97	0,5221
ROA	0,061207		0,9513
NPF	-0,657192		0,5120
Inflasi	0,872388		0,3843

Sumber: Data diolah, 2022

Analisis parsial yang telah dilakukan menghasilkan kesimpulan bahwa hanya variable CAR (X1) dan DPK (X2) yang memiliki pengaruh signifikan pada variable FDR (Y). Kesimpulan ini didapatkan dari besaran nilai  $T_{hitung}$  pada tiap-tiap variable yang bernilai di atas nilai  $T_{tabel}$ , selain itu nilai probabilitas dari CAR dan DPK menunjukkan

informasi bahwa keduanya melebihi nilai taraf signifikansi 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variable CAR dan DPK sama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan pada variable FDR. Sedangkan variable lainnya yakni NIM, ROA, NPF, dan inflasi tidak ditemukan pengaruh yang signifikan pada FDR dikarenakan nilai  $T_{hitung}$  masing-masing variable bernilai lebih kecil dari nilai  $T_{tabel}$ . Kesimpulan ini juga diperoleh dari nilai probabilitas pada tiap-tiap variable NIM, ROA, NPF, dan inflasi yang memiliki nilai lebih rendah bila dibandingkan dengan nilai taraf signifikansi penelitian, sehingga kesimpulan yang dapat diambil dari hasil uji ini ialah variable NIM, ROA, NPF, dan juga inflasi tidak terdapat pengaruh secara signifikan pada FDR.

## 4.6 Uji Asumsi Klasik

### 4.6.1 Asumsi Identik

salah satu uji asumsi klasik yang harus terpenuhi ialah uji heteroskedastisitas. Apabila suatu analisis regresi tidak memenuhi asumsi ini maka dapat dikatakan bahwa model regresi yang telah dibuat ini tidak valid untuk suatu alat peramalan, maka dari itu penting untuk memenuhi asumsi ini. pada uji kali ini peneliti menggunakan Uji Glejser, dengan hasil uji seperti di bawah ini:

Tabel 9. Hasil Uji Asumsi Identik

<i>Variabel</i>	<i>Sig.</i>	<i>Taraf Sig.</i>
CAR	0,9287	
DPK	0,7486	
NIM	0,5244	0,05
ROA	0,0545	
NPF	0,2212	
Inflasi	0,2992	

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan tabel 9 yang berisi hasil uji Glejser, dapat disimpulkan bahwa seluruh variable independen tidak mengalami gejala heteroskedastisitas, kesimpulan ini dilandaskan dari tingkat signifikasnsi masing-masing variable melebihi tingkat taraf signifikan pada penelitian yakni 0,05.

### 4.6.2 Asumsi Independen

Penggunaan uji Durbin-Watson dalam uji ini ditujukan untuk melihat apakah variable independen penelitian terdapat masalah autokorelasi.

Tabel 10. Hasil Uji Asumsi Independen

Variabel	DW	dU	dL	4-dU	4-dL
CAR					
DPK					
NIM					
ROA	1,862227	1,8229	1,6779	2,1771	2,3221
NPF					
Inflasi					

Sumber: Data diolah, 2022

Penelitian ini menggunakan 6 variabel independen dengan 171 data yang memiliki nilai dL-nya 1,6779 dengan besaran dU bernilai 1,8229. Dari data diatas didapatkan nilai 4-dU dan 4-dL yakni sebesar 2,1771 dan 2,3221. Agar data tidak terjankit masalah autokorelasi, maka besaran Durbin-Watson hasil uji diharuskan berada antara dU dan 4-dU. Durbin-Watson pada uji ini bernilai 1,862227, sehingga dapat diketahui bahwa data penelitian memenuhi asumsi independen dan tidak terdapat autokorelasi anatar variabel independennya karna memiliki nilai DW yang berada antara dU (1,8229) dan 4-dU (2,1771).

#### 4.6.3 Asumsi Berdistribusi Normal

Uji asumsi berdistribusi normal dilakukan karena untuk melihat apakah data-data penelitian berdistribusi normal. Pada uji ini peneliti menggunakan uji Jarque-Berra yang memuat hasil sebagai berikut ini:

Tabel 11. Hasil Uji Asumsi Berdistribusi Normal

<i>Unstandarized Residual</i>	<i>Sig.</i>
Regresi	0,116152

Sumber: Data diolah, 2022

Pada tabel 11 dapat diketahui bahwa besaran sig uji normalitas ialah 0,116152. Nilai ini memiliki besaran yang melebihi nilai taraf signifikansi penelitian yakni sebesar 5%. Kesimpulan yang dapat diambil pada hasil uji ini ialah data-data penelitian dengan model regresi yang telah dipilih telah berdistribusi dengan normal.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa secara simultan, setidaknya terdapat salah satu variable yang memiliki pengaruh pada FDR diantara variable CAR, DPK, NIM, ROA, NPF, dan inflasi. Secara parsial, hanya variable CAR dan DPK yang memiliki pengaruh pada variable FDR, pengaruh ini memiliki makna bahwa setiap peningkatan variable CAR ataupun DPK akan menyebabkan penurunan pada variable FDR bank umum syariah di Indonesia pada periode 2016-2020. Berpengaruhnya CAR secara signifikan dengan arah negatif ini disebabkan karena tingginya posisi CAR tidak

diimbangi dengan peningkatan rasio FDR. Kondisi tersebut terjadi karena terdapat banyak dana yang menganggur untuk memperkecil beban risiko kredit yang mungkin timbul. Selain itu tingginya CAR digunakan untuk memperkecil resiko pembiayaan yang diperparah dengan adanya pandemic Covid-19. DPK yang berhasil dikumpulkan tidak sepenuhnya disalurkan pada pembiayaan, melainkan dialihkan pada sector investasi, hal ini dapat menjadi alternatif bagi bank agar tetap mendapat keuntungan dari dana yang dimiliki, sehingga dengan tingginya DPK yang dimiliki tidak diikuti dengan tingginya FDR.

Tidak adanya pengaruh NIM pada FDR ini dikarenakan komposisi pembentuk NIM tidak serta merta berwujud pembiayaan semata, namun juga terdapat penyertaan, surat berharga, penempatan antar bank, dan juga kontigensi pada rekening administratif. Sementara pada ROA sendiri, komposisi pembentuknya ialah kas, piutang, giro, investasi surat berharga serta penempatan pada bank lain sehingga tidak berpengaruh pada perubahan besar kecilnya pembiayaan yang sudah di berikan oleh bank. Variabel lain yang tidak memiliki pengaruh signifikan ialah NPF, dimana kenaikan NPF pada BUS selama tahun 2016 hingga 2020 tidak begitu besar, bank mampu mengatasi apabila dikemudian hari terdapat risiko macet akibat aktivitas pembiayaan sehingga tidak menurunkan kuantitas pembiayaan yang diberikan. Inflasi sendiri tidak terlalu mempengaruhi pembiayaan bank syariah dikarenakan pada umumnya FDR menurun diakibatkan karna banyaknya pembiayaan macet yang berimbas pada terlalu ketatnya penyaluran dana.

Berdasarkan hasil-hasil analisis yang telah peneliti paparkan pada rangkaian analisis di atas, maka saran yang mampu peneliti berikan kepada pihak terkait yakni:

- 1) Bank Umum Syariah diharapkan dapat memelihara batas FDR yang dimiliki sehingga bisa selalu berada pada tingkat yang aman serta optimal agar dapat membayar kewajiban yang muncul dan juga memberikan dana pada nasabah. Selain itu perbankan juga diharapkan dapat menambah permodalan mereka agar terhindar dari berbagai risiko kredit dan juga pengoptimalan pengelolaan DPK agar tidak teralokasikan seluruhnya pada penyaluran pembiayaan sehingga juga dapat dialokasikan ke sector lain yang juga dapat menghasilkan keuntungan bagi bank seperti investasi.
- 2) Meskipun NIM, ROA, NPF, dan Inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada tingkat FDR bank, rasio-rasio ini juga tidak boleh dipandang sebelah mata dikarenakan dengan menjaga rasio-rasio ini serta mempehatikan tingkat pertumbuhannya yang diikuti dengan mengevaluasi kinerja, maka bank dapat menjadi bank yang sehat dan mampu bersaing.

## DAFTAR PUSTAKA

- Almunawwaroh, M., & Marlina, R. (2018). Pengaruh CAR, NPF dan FDR terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia. *Amwaluna: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 2(1), 1–17. <https://doi.org/10.29313/amwaluna.v2i1.3156>
- Anggraeni, S. J. (2017). Analisis Pengaruh Total Aset dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Tingkat Efisiensi Bank. *Jurnal Ilmiah*.
- Danariyanti, K. (2018). *Analisis pengaruh alokasi penempatan dana bank terhadap profitabilitas pada bank umum syariah periode (2012-2016)*. UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Dwi, M., Rahayu, S., & Wahyudi, I. (2020). Pengaruh Kecukupan Modal, Risiko Kredit, Profitabilitas, dan Ukuran Bank Terhadap Likuiditas (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2018). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Unja*, 5(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/jaku.v5i2.10260>
- Ervina, & Ardiansari, A. (2016). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Non Performing Financing, Capital Adequacy Ratio, dan Return on Asset terhadap Tingkat Likuiditas. *Management Analysis Journal*, 5(1).
- Hersugondo, & Tamtomo, H. S. (2012). Pengaruh CAR, NPL, DPK, dan ROA terhadap LDR Perbankan Indonesia. *Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi*, 5(1).
- Intan, Tjejep, & Dimas. (2021). Pengaruh DPK, CAR, BOPO, dan NPF terhadap Likuiditas pada Bank Umum Syariah. *Jurnal of Applied Islamic Economics and Finance*, 2(1).
- Miftahurrohmah. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Efisiensi Perbankan Syariah dengan Pendekatan Data Envelopment Analysis (Studi pada Bank Syariah Negara-negara ASEAN). *Jurnal Lentera Akuntansi*, 4(1), 71–91.
- Muhammad. (2005). *Bank Syariah Problem dan Prospek Perkembangan di Indonesia*. Graha Ilmu.
- Muhammad. (2013). *Akuntansi Syariah Teori dan Praktik untuk Perbankan Syariah*. STIM YKPN.
- Muhammad. (2015). *Manajemen Dana Bank Syariah*. Rajawali Pers.
- Pamungkas, B., Annisa, R., & Waspada, I. (2018). Pengaruh Kecukupan Modal dan Risiko Kredit terhadap Likuiditas pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar di Bank Indonesia. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Dan Keuangan*, 6(2).
- Pravasanti, Y. A. (2018). Pengaruh NPF dan FDR Terhadap CAR dan Dampaknya Terhadap ROA Pada Perbankan Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 4(03), 148–159. <https://doi.org/10.29040/jiei.v4i03.302>
- Hakiim, N., & Rafsanjani, H. (2016). Pengaruh internal capital adequacy ratio (CAR), financing to deposit ratio (FDR), dan biaya operasional per pendapatan operasional (BOPO) dalam peningkatan profitabilitas industri bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 14(1), 161-168.
- Rafsanjani, H., & Sukmana, R. (2014). Pengaruh perbankan atas pertumbuhan ekonomi: studi kasus bank konvensional dan bank syariah di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 12(3), 492-502.
- Rafsanjani, H. (2022). Confirmatory Factor Analysis (CFA) untuk Mengukur Unidimensional Indikator Pilar Pengembangan Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 7(2).
- Rafsanjani, H. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non-Performing Financing: Studi Kasus Pada Bank Dan BPR Syariah Di Indonesia. *Jurnal Masharif Al-Syariah:*



- Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 3(1), 149-167.
- Rafsanjani, H. (2022). Peran Dewan Pengawas Syariah (DPS) Pada Lembaga Keuangan Syariah (Pendekatan Psikologi Sosial). *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 6(1), 267-278.
- Rivai, Veithzal, & Arifin, A. (2010). *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Bumi Aksara.
- Rivai, Vethzal, Basir, S., Sudarto, S., & Veitzal, A. P. (2013). *Commercial Bank Management: Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik*. Rajawali Pers.
- Riyadi, S. (2006). *Banking Asset and Liability Management*. FE UI.
- Rusyamsi, I. (1999). *Asset Liability Management: Strategi Pengelolaan Aktiva Pasiva Bank*. UPP AMP YKPN.
- Santoso, A. L., & Sukihanjani, T. (2013). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Likuiditas Perbankan di Indonesia. *Journal and Proceeding*, 3(1).
- Santoso, T. B., & Nuritmo. (2014). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Salemba.
- Sukirno, S. (2016). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. RajaGrafindo Persada.
- Suryani. (2011). Analisis Pengaruh Financing To Deposit Ratio (FDR) Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 19(1), 47–73. <https://doi.org/10.21580/ws.19.1.212>
- Umam, K. (2013). *Manajemen Perbankan Syariah*. Qiara Media.
- Widarjono, A. (2007). *Ekonometrika Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis*. Ekonisia Kampus Fakultas Ekonomi UII.
- Yusuf, M. (2017). Dampak Indikator Rasio Keuangan terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 13(2).
- Zuraya, N. (2021). *Sejauh Mana Dampak Covid-19 terhadap Bank Syariah*. Republika. <https://republika.co.id/berita/q9sq59383/sejauh-mana-dampak-covid19-terhadap-bank-syariah>